

KARAKTERISTIK MANUSKRIPT MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI TONI SETIADI BANDUNG

Jauharah Khairun Nisa

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

jauharahkhair@gmail.com

Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ilzamhubby21@gmail.com

Ahmad Fairuz Dzikri

Darul Mustafa, Tarim, Yaman

fairuzdzikri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi yang berasal dari Buahbatu, Kabupaten Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-analisis. Objek formal penelitian ini adalah penerapan ilmu kodikologi dan tekstologi, sedangkan objek materialnya berupa manuskrip mushaf Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut ditemukan di Ciamis dan ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* berbentuk bunga lili. Kertas tersebut diproduksi di Gederland, Belanda pada tahun 1857. Manuskrip ini berukuran 45 cm x 28,5 cm, terdiri dari 358 halaman dengan setiap halaman memuat 15 baris. Manuskrip mushaf ditulis dalam bahasa Arab menggunakan khat naskhi. Manuskrip ini dilengkapi dengan iluminasi *floral* yang indah dan menerapkan rasm Usmani dalam penulisannya. Selain itu, manuskrip mushaf juga dilengkapi dengan tanda wakaf (*waqf*), tajwid, serta simbol-simbol seperti *maqra'*, *rukū'*, dan ayat sajdah. Dalam pengkategorian surah, struktur manuskrip ini hampir sama dengan mushaf standar Indonesia, kecuali pada lima surah. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi ini kemungkinan ditulis pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, dengan pemilik asli berasal dari kalangan menengah ke atas.

Kata kunci: Karakteristik, Kodikologi, Manuskrip, Mushaf, Tekstologi, Toni Setiadi

Characteristics of the Mushaf Al-Qur'an Manuscript from the Toni Setiadi Collection in Bandung

Abstract

This study aims to examine the characteristics of the Toni Setiadi collection of mushaf manuscripts from Buahbatu, Bandung Regency, using a qualitative approach through descriptive-analytical methods. The formal object of this study is the application of codicology and textology, while the material object is the Al-Qur'an mushaf manuscript. The results of the study show that the Al-Qur'an manuscript was found in Ciamis and written on European paper with a lily-shaped watermark. The paper was produced in Gederland, Netherlands, in 1857. This manuscript measures 45 cm x 28.5 cm and consists of 358 pages, with each page containing 15 lines. The manuscript is written in Arabic using the naskhi script. It features beautiful floral illuminations and uses the Usmani style of writing. In addition, the manuscript also includes waqaf marks, tajwid, and symbols such as maqra, ruku, and sajdah verses. In terms of surah categorization, the structure of this manuscript is almost the same as the standard Indonesian mushaf. However, there are differences in five surahs. Based on research, it has been concluded that the Toni Setiadi collection manuscript was likely written in the late 19th or early 20th century, with the original owner coming from the upper-middle class.

Keywords: Characteristic, Codicology, Manuscripts, Mushaf, Textology, Toni Setiadi

Pendahuluan

Salah satu warisan budaya yang berperan besar bagi peradaban maupun sejarah ialah manuskrip (Gallop 2016). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya teks yang mengandung ide dan kreativitas dalam kearifan kuno (Fathurahman 2022). Keilmuan baru yang didapatkan sejatinya lahir dari keilmuan yang sudah ada dalam manuskrip sejak dahulu. Hal ini memiliki korelasi dengan sejarah dan kondisi pada masa kini karena dalam sebuah manuskrip di dalamnya mencangkup berbagai macam pemikiran yang banyak berhubungan dengan disiplin ilmu pada masa kini. Naskah merupakan bagian dari bentuk kekayaan budaya yang di dalamnya terdapat beragam informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu (Ruldeviyani et al. 2024, 1).

Naskah kuno atau bisa disebut sebagai manuskrip adalah dokumen hasil penulisan secara tradisional (tulis tangan), pada naskah yang isi teksnya mengandung makna di dalamnya (Srivastava 2020, 1). Jika dilihat menggunakan konteks filologi Nusantara, kata "naskah" dan "manuskrip" mengandung arti yang sama, yaitu teks yang ditulis tangan, baik beralaskan kertas, daluang, daun lontar, bambu, dan lain sebagainya (Fathurahman 2022, 21–24). Namun, pengkajian terhadap manuskrip mushaf sering kali terabaikan karena menganggap bahwa mushaf Al-Qur'an merupakan suatu ketetapan dan tidak akan mengalami perubahan (Mutaqien 2023). Biasanya hal tersebut berlandaskan pemahaman dengan menggunakan kaca mata yang sempit dalam memandang naskah-naskah kuno (Rippin 2022). Kemudian penulis tidak dapat menafikan bahwa isi Al-Qur'an sejatinya tidak ada perubahan yang lebih lanjut karena diturunkannya Al-Qur'an menjadi akhir dan penyempurnaan kitab sebelumnya. Namun, hadirnya berbagai macam disiplin ilmu Al-Qur'an tersebut yang membuka peluang untuk penelitian yang dinamis.

Berbagai peninggalan manuskrip mushaf kuno telah ditemukan di Indonesia (Kuswandi et al. 2024, 228), termasuk salah satunya manuskrip Al-Qur'an yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut berada di Buahbatu, Kabupaten Bandung. Sebelumnya manuskrip tersebut dimiliki oleh almarhum Toni Setiadi, yang lahir di Bandung pada tahun 1968 dan wafat pada November 2021. Manuskrip ini kemudian diwariskan kepada adiknya yaitu Andri Abdurrochman yang lahir pada tahun 1974 (Andri Abdurrahman 2024).

Kajian terhadap manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi ini dianggap penting karena beberapa alasan. *Pertama*, manuskrip ini memenuhi kriteria penelitian sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahrus Elmawa, yaitu memiliki teks yang lengkap, tulisan yang masih terbaca, kondisi fisik yang baik, dan usia yang cukup tua. *Kedua*, penelitian ini berkontribusi pada upaya memperkaya wawasan mengenai manuskrip

mushaf Al-Qur'an di Indonesia. *Ketiga*, analisis terhadap manuskrip ini penting untuk memahami perkembangan sejarah teks Al-Qur'an dan evolusi penulisan mushaf khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi dari Buahbatu Kabupaten Bandung ini (Alim 2023, 37).

Penelitian mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an telah banyak dilakukan sebelumnya. Secara umum, fokus kajiannya dapat dibagi ke dalam dua kelompok utama. *Pertama*, penelitian yang membahas karakteristik manuskrip, khususnya pada aspek kodikologi dan tekstologi. Kajian mengenai karakteristik ini, misalnya, telah dilakukan oleh Syania Nur Anggraini dkk yang meneliti mushaf Raden Soleh dengan pendekatan kodikologi dan tekstologi, menemukan penggunaan tinta hitam-merah, khat Naskhi Hashimi, kertas Eropa bertanda air (*watermark*), serta beberapa *scholia* koreksi dan *corrupt* teks, dengan dominasi qira'at Imam 'Āsim riwayat Hafṣ (Anggraini & Makmun 2022). Maria Ulfah meneliti mushaf Syekh Musthofa dari Lasem melalui studi filologi dengan metode deskriptif komparatif. Ia mendeskripsikan asal-usul naskah, karakteristik fisik, penggunaan rasm 'Uśmāniy, simbol-simbol bacaan, hingga perbedaan penamaan surah dibanding Mushaf Standar Indonesia (Ulfah 2023).

Penelitian lainnya dilakukan Salsa Alya Ghaitsa. Ia menyoroti mushaf Pamijahan Bogor, menemukan 25 juz, 50 surah yang ditulis dengan khat naskhi di atas kertas daluang, serta mencatat berbagai *corrupt* seperti kesalahan harakat, kekurangan huruf, hingga perbedaan tanda akhir ayat (Ghaitsa 2023). Sementara itu Khalifia Mida Putri dkk, meneliti mushaf yang berhasil diselamatkan dari perdagangan ilegal. Para penulis menekankan pentingnya analisis kodikologi dan tekstologi untuk mengungkap nilai historisnya (Putri & Khusniyah 2023). Buhori dkk, membandingkan mushaf Sanggau dan Ismahayana Landak yang sama-sama ditulis di atas kertas Eropa dengan khat naskhi, namun berbeda dalam kelengkapan fisik dan penerapan rasm, yang menunjukkan corak keagamaan di Nusantara (Buhori et al. 2023). Rifatul Khanin Mahfudzoh dkk meneliti mushaf KH. Abdul Hamid Chasbullah dari Jombang. Mushaf yang ditulis dengan khat naskhi sederhana tanpa iluminasi ini menggunakan qiraat campuran, tetapi dominan Hafṣ, serta lebih condong pada rasm 'Uśmānī (Aini et al. 2024).

Adapun Khozinul Alim dan Baiti 'Abir Maghfiroh yang melakukan penelitian terhadap mushaf dari Madura menunjukkan naskah utuh 30 juz dengan iluminasi sederhana. Mushaf yang ditulis dengan khat naskhi tidak konsisten ini menggunakan rasm campuran dan qiraat 'Āsim riwayat Hafṣ. Peneliti juga menemukan berbagai *scholia* dan kesalahan penyalinan. Seluruh penelitian ini menegaskan bahwa kajian manuskrip mushaf Al-Qur'an tidak hanya menyingkap aspek kodikologi dan tekstologi,

tetapi juga merekam sejarah, budaya, serta corak keagamaan yang berkembang di berbagai wilayah Nusantara (Alim 2023).

Kedua, kajian manuskrip yang berfokus pada analisis qiraat. Di antara penelitian yang masuk kategori ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Azwanie Che Omar dkk terhadap manuskrip MSS 4322 dari Madura. Manuskrip ini ditulis abad ke-17 di atas kertas daluang dengan iluminasi emas. Qiraat yang digunakan adalah *qirāat Ḥafṣ* dan sebagian *Qālūn*, yang menunjukkan keragaman bacaan sebelum dominasi *Ḥafṣ* di Nusantara (Omar & Ariffin 2021). Selanjutnya penelitian Syakirotun Ni'mah yang mengkaji mushaf koleksi Kiai Sholeh Borehbangle dari abad ke-18. Ia menyoroti dominasi *qirāat Abū 'Amr riwayat al-Dūri* serta variasi bacaan lain yang membuktikan luasnya tradisi *qirāāt* di masa itu (Ni'mah 2024).

Karisma Putri Ariana menganalisis Mushaf Perempuan Kampung Bugis di Bali yang ditulis di atas kertas Eropa ber-watermark. Mushaf ini beriluminasi dengan tinta hitam, merah, dan emas, serta memuat pola silang qiraat antara *Ḥafṣ* dan *Qālūn* yang menunjukkan wawasan luas penyalinnya (Ariani 2025). Terakhir, penelitian Dewi Nailatul Fadilah yang meneliti mushaf Desa Pakis, Rembang dari abad ke-19. Mushaf ini ditulis di atas kertas Eropa ber-watermark. Kondisinya sudah tidak lengkap, namun menyimpan catatan *scholia*, menggunakan *qirāat* campuran, rasm kombinasi 'Uṣmānī dan *imlā'ī*, serta sistem *dabṭ* ala Masyāriqah (Fadilah 2023). Seluruh penelitian ini menegaskan bahwa manuskrip Al-Qur'an Nusantara tidak hanya bernilai sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memperlihatkan dinamika tradisi penyalinan, corak *qirāāt*, serta kreativitas estetika para ulama dan penyalin pada masanya.

Penelitian ini memiliki titik kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menjadikan manuskrip mushaf Al-Qur'an sebagai objek kajian. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada pembahasan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an melalui pendekatan filologi. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi dengan menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif baru serta melengkapi kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan (Smaldino 2020). Dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek yang akan dikaji mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Toni Setiadi berupa karakteristik teks maupun naskah serta gambaran umum asal-usul naskah tersebut. Adapun penulis dalam melakukan penelitian manuskrip mushaf ini menerapkan teori filologi yang

hanya berfokus pada kajian aspek kodikologi dan tekstologi melalui studi ulumul Qur'an (Febriyanto & Azami 2023).

Penelitian secara mendalam terhadap teks kuno dapat diawali dengan mengetahui bagaimana asal-usul dan sejarah teks tersebut ditemukan menggunakan pendekatan tekstologi. Dalam penelitian ini, manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Toni Setiadi belum pernah diteliti lebih dalam, baik dari aspek kodikologi, tekstologi, maupun analisis qiraat. Dengan demikian, manuskrip ini masih menjadi sumber primer yang belum tergarap dalam studi manuskrip Al-Qur'an Nusantara. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang cukup besar karena mushaf tersebut belum dipetakan dalam tradisi penyalinan Al-Qur'an di Indonesia dan belum dibandingkan dengan mushaf standar Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan sebagai kajian awal berupa mendeskripsikan sekaligus menganalisis manuskrip mushaf tersebut secara sistematis, sehingga dapat membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data hasil pengamatan terhadap objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu primer dan sekunder (Ahmed et al. 2025, 4). Sumber data primer yang digunakan yaitu manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi. Sedangkan sumber data sekunder meliputi artikel, buku, skripsi, tesis, disertasi, yang relevan dengan kajian mushaf Al-Qur'an koleksi Toni Setiadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan penulis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mezmir 2020).

Dalam penelitian ini, tahap pertama penulis akan menjelaskan keadaan fisik manuskrip, kemudian menjelaskan lebih rinci isi pada manuskrip mengenai penggunaan *scholia*, *dabṭ*, rasm, wakaf, dan *corrupt* dalam manuskrip. Setelah mendeskripsikan manuskrip, penulis menganalisis perbedaan yang ada pada manuskrip untuk mengetahui perbedaan dalam penggunaan rasm dan qiraat pada mushaf standar Indonesia. Kemudian teknis analisis yang penulis gunakan yaitu merujuk pada tujuh tahapan Oman Fathurahman dengan mengesampingkan aspek membandingkan naskah, teks, dan menerjemahkan naskah (Zaidatul Awwaliyah et al. 2023, 23–58). Tahapan tersebut meliputi: penulis memilih manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi untuk diteliti lebih lanjut, mengumpulkan data penelitian pada manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi, mendeskripsikan data penelitian berdasarkan hasil yang

ditemukan pada manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi, dan menganalisis isi dengan membandingkan rasm yang ada pada manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi dengan rasm mushaf standar Indonesia.

Khazanah Al-Qur'an Kuno di Jawa Barat

Salah satu peninggalan budaya yang memiliki pengaruh besar dalam peradaban dan sejarah adalah manuskrip. Keberadaannya menunjukkan banyak teks yang menyimpan ide, gagasan, dan kreativitas berbasis kearifan masa lalu (kuno) (Attas 1990, 38). Di Indonesia, manuskrip Islam menempati jumlah yang dominan. Hal ini menandakan bahwa tradisi literasi telah berkembang sejak masuknya Islam ke Nusantara (Fathurrahman 2015, 17). Dominasi manuskrip keagamaan, khususnya naskah Islam, memberi kontribusi penting dalam membentuk tradisi keagamaan umat Islam hingga era modern. Banyaknya manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di Indonesia juga memperkaya khazanah pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan tradisi Islam di masyarakat. Ali Akbar menegaskan bahwa manuskrip Al-Qur'an bukan hanya lembaran kertas berisi ayat suci, melainkan warisan berharga yang menyimpan kisah, interaksi, serta bentuk aktualisasi Al-Qur'an dengan masyarakat pada periode tertentu (Akbar 2011, 10).

Manuskrip mushaf Al-Qur'an di Nusantara merupakan warisan budaya, intelektual, sekaligus spiritual yang mencerminkan perjalanan sejarah Islam dan dinamika kebudayaan lokal. Jawa Barat sejak abad ke-16, (Farid 2022, 137) dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam dengan tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an yang cukup kuat. Mushaf-mushaf yang lahir tidak hanya berfungsi sebagai media bacaan suci, tetapi juga sebagai simbol ekspresi seni, nilai religius, dan refleksi intelektual masyarakat Muslim. Unsur iluminasi, khat, dan gaya penyalinan yang khas menunjukkan tingginya kreativitas sekaligus memperlihatkan interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Naskah-naskah mushaf yang tersebar di berbagai daerah seperti Cirebon, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, dan Bandung menunjukkan jejak panjang tradisi penyalinan dan pemeliharaan Al-Qur'an di tengah masyarakat Sunda.

Beragam manuskrip mushaf Al-Qur'an dari Jawa Barat yang tersimpan di berbagai lembaga, museum, maupun koleksi pribadi seperti di Kemenag Garut, Museum Geusan Ulun, koleksi Agus Permana Bandung, Museum Sri Baduga, Keraton Kacirebonan, dan Elang Panji Jaya memperlihatkan bahwa tradisi penyalinan dan pelestarian mushaf di tanah Sunda memiliki akar yang kuat dan beragam. Manuskrip-manuskrip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teks suci untuk kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi cerminan kekayaan seni, budaya, serta intelektual masyarakat Muslim Jawa Barat pada masanya. Dengan keberadaannya, jejak historis dapat ditelusuri sekaligus menegaskan

pentingnya menjaga serta mengkaji warisan intelektual Islam Nusantara agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Namun, hingga kini, masih banyak manuskrip yang belum teridentifikasi, terdokumentasi, dan diteliti secara mendalam.

Kondisi fisik sebagian naskah mengalami kerusakan akibat faktor usia, iklim, dan minimnya perawatan. Hal ini menunjukkan urgensi penelitian filologis dan kodikologis untuk menggali nilai-nilai yang ada pada manuskrip-manuskrip tersebut. Melalui kajian yang komprehensif, khazanah mushaf Al-Qur'an di Jawa Barat dapat dipahami bukan sekedar sebagai artefak keagamaan saja, melainkan juga sebagai refleksi spiritual dan kebudayaan Islam di tanah Sunda.

Aspek Kodikologi Naskah

Pemilik manuskrip mushaf Al-Qur'an ini adalah Kang Toni Setiadi yang lahir di Bandung pada tahun 1968 dan wafat pada November 2021. Ia anak kedua dari tujuh bersaudara pasangan Popo Ahmad Saputra dan Yoyoh Suparni yang dikenal sebagai keluarga religius dengan garis keturunan jawara. Sejak kecil orang tuanya mewajibkan seluruh anak untuk menempuh pendidikan agama di madrasah diniah di samping juga bersekolah umum. Hal ini membentuk pribadi Kang Toni yang taat dan beriman. Ia menempuh pendidikan di SDN Cilampeni 1 Katapang, SMP 8 Bandung, SMAN 4 Bandung, hingga meraih gelar sarjana Administrasi Perkantoran di IKIP Bandung. Kemudian setelah lulus ia menikah dan memiliki dua anak.

Pada masa reformasi 1998, usaha Kang Toni Setiadi mengalami kegagalan yang kemudian mendorongnya melakukan perjalanan spiritual ke berbagai daerah untuk mencari ketenangan batin. Dalam perjalanan itu, ia bergabung dengan komunitas Numerik Al-Qur'an yang menumbuhkan ketertarikannya meneliti pola angka dalam Al-Qur'an. Bersama adiknya, Kang Andri, ia membuat *floating* nomor surah dan ayat hingga menghasilkan pola dan gambar tertentu. Dari perjalanan spiritualnya Kang Toni menemukan pola atau gambar menyerupai gunung, batu, dan pohon, mirip dengan fenomena alam yang ia temukan.

Perjalanan tersebut mempertemukannya dengan komunitas budaya Sunda, yang kemudian mengajaknya menelusuri berbagai kabuyutan atau pusat budaya dan situs sejarah. Kemudian pada saat melakukan perjalanan ke kabuyutan, Kang Toni menemukan kemiripan antara pola numerik Al-Qur'an yang ia buat dengan batu-batu bersejarah seperti batu menhir Sanghyang bongkok di situs Astana Gede Kawali, Ciamis yang merupakan peninggalan Kerajaan Galuh abad ke-7. Ia juga melakukan perjalanan ke Pandeglang, Banten dan menemukan pola serupa hingga akhirnya menggabungkan konsep numerik Al-Qur'an dengan budaya Sunda, dengan menafsirkan pola-pola tersebut melalui pandangan Qur'an ketika mengunjungi berbagai situs budaya. Dalam

salah satu perjalanannya ke Ciamis, Jawa Barat, Kang Toni memperoleh manuskrip mushaf Al-Qur'an ini dari seseorang yang tidak dikenal. Kemudian setelah Kang Toni wafat mushaf tersebut diwariskan kepada adiknya, Kang Andri, dan saat ini disimpan di Jalan Sanggar Kencana 22, Buahbatu.

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa terdapat dua manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Toni Setiadi, masing-masing disimpan dalam koper yang berbeda. Menurut ahli waris, mushaf pertama memiliki kemiripan dengan mushaf yang ditemukan di Cirebon. Sedangkan mushaf kedua menyerupai mushaf yang berasal dari Yogyakarta. Keduanya memiliki jumlah baris yang sama, terdapat kata alihan (*catchword*) di setiap akhir halaman, serta iluminasi. Namun, mushaf kedua hanya memiliki iluminasi pada awal dan akhir, sementara halaman lainnya berupa bingkai sederhana dengan sedikit hiasan sebagai penanda awal juz. Manuskrip mushaf koleksi Kang Toni memiliki ukuran 45 cm x 28,5 cm. Sementara mushaf kedua memiliki ukuran lebih kecil yaitu 40 cm x 25,5 cm. Manuskrip mushaf koleksi kang Toni tidak memiliki kolofon, sehingga identitas penyalin dan tahun penulisan tidak diketahui. Namun, berdasarkan jenis kertas Eropa yang digunakan, manuskrip mushaf ini diperkirakan ditulis pada abad ke-19 atau awal abad ke-20.

Dalam permaskahan manuskrip di Nusantara, kertas yang biasa digunakan umumnya berasal dari Eropa. Hal ini terjadi karena adanya hubungan kolonial Belanda dan Inggris serta impor yang dilakukan juga di Italia (Fathurahman, 2022, 39). Kertas Eropa mulai digunakan sejak abad ke-17 hingga ke-19 Masehi, yang biasanya hanya digunakan sebagai alas untuk menulis karena keterbatasan jumlah kertas pada saat itu. Oleh karena itu, waktu masuknya kertas dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui usia manuskrip (Gusmian 2019, 263).

Jenis kertas yang digunakan dalam manuskrip mushaf ini yaitu jenis kertas Eropa dan tinta yang digunakan yaitu tinta berwarna hitam, merah, emas, dan hijau. Tinta hitam digunakan untuk menulis teks Al-Qur'an, harakat, dan hiasan pada setiap halaman manuskrip mushaf. Tinta merah digunakan untuk menulis nama surah, tanda wakaf, tanda mad, *corrupt* pada teks, dan hiasan pada setiap halaman manuskrip mushaf. Tinta emas digunakan untuk melapisi tulisan pada setiap nama surah, tanda lingkaran pada akhir ayat, bingkai pada sekeliling ayat, tanda *maqra'*, tanda *hizb*, tanda *ruku'*, dan hiasan pada sekeliling halaman manuskrip. Tinta hijau digunakan untuk melapisi hiasan yang ada pada pojok setiap halaman manuskrip.

Manuskrip mushaf koleksi kang Toni Setiadi menggunakan kertas Eropa yang dilengkapi dengan *watermark* (tanda air) dan *countermark* (cap tandingan).¹

¹ *Watermark* (tanda air) merupakan simbol atau gambar pada kertas manuskrip yang terlihat ketika diterawang menggunakan cahaya, sedangkan *countermark* merupakan cap kertas tandingan.

Watermark pada mushaf ini bermotif bunga lili (*fleur-de-lis*) tanpa ada tambahan ornamen lain. Menurut W.A. Churchill dalam *Watermark in Paper*, motif bunga lili melambangkan status sosial, kekuasaan, dan identitas kerajaan, serta menandai kualitas kertas premium yang biasa digunakan untuk dokumen penting seperti surat kerajaan, manuskrip keagamaan, dan karya sastra (Churchill 1990, 24). Adapun *countermark* pada manuskrip ini bertuliskan “G 1857” yang menunjukkan bahwa kertas diproduksi pada tahun 1857 M. Berdasarkan penjelasan Churchill simbol huruf dan angka pada *countermark* digunakan untuk mengidentifikasi pembuat atau produsen kertas. Huruf “G” pada manuskrip merujuk pada tempat produksinya, yaitu di daerah Gederland di Belanda. Sedangkan angka “1857” menunjukkan tahun pembuatannya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kertas Eropa yang digunakan pada manuskrip ini berasal dari Gederland dan dibuat pada tahun 1857 M (Churchill 1990, 26).

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Toni Setiadi masih tergolong utuh dan lengkap 30 juz. Manuskrip ini memiliki sampul depan dan belakang yang kini mulai lapuk, serta beberapa halaman yang sobek dan terlepas terutama pada bagian awal surah Al-Fatiḥah hingga A-Bāqarah ayat 37. Berdasarkan hasil penelitian, kerusakan pada manuskrip ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu usia manuskrip yang sudah tua dan kondisi penyimpanan yang lembap sehingga mempercepat proses pelapukan pada kertas manuskrip.

Mushaf ini dijilid dengan jahitan benang, namun karena rapuhnya kertas jumlah kuras tidak dapat dihitung secara pasti. Adapun secara keseluruhan mushaf ini berisi 179 lembar (358 halaman), terdiri dari 30 juz dan tidak memiliki nomor pada setiap halamannya. Walaupun dalam versi digital yang diteliti hanya terdapat 18 juz yakni dari surah Al-Fatiḥah sampai surah An-Nūr ayat ke-43. Setiap juz rata-rata memuat 20 halaman dengan 15 baris setiap halamannya secara konsisten, juga terdapat kata alihan (*catchword*) di sudut kanan bawah mushaf. Dari segi ukuran, mushaf ini berukuran 45 x 28,5 cm dengan bidang hiasan 40 x 24,5 cm, serta ruang teks 30,5 x 17,4 cm.



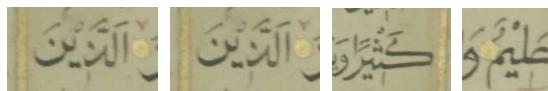
Gambar 1. Kata alihan (*catchword*) (foto: Abdul Hakim Syukrie)

Manuskrip mushaf ini memiliki iluminasi berbentuk *floral* yang indah dan mewah (Gusmian 2019), terutama pada awal setiap juz, serta pada awal halaman surah Al-Fatiḥah dan Al-Baqarah kemudian halaman awal surah Al-Kahf. Pada halaman lainnya berupa hiasan garis bingkai sederhana dengan sentuhan motif *floral* pada setiap sudutnya. Setiap lembar manuskrip menampilkan variasi warna iluminasi yang berbeda, seperti merah, hitam, dan hijau.



Gambar 2. Iluminasi awal Juz (foto: Abdul Hakim Syukrie)

Manuskrip mushaf ini terlihat menggunakan khat naskhi pada penulisan huruf hijaiahnya, seperti huruf alif pada kata **الذين**, huruf ra' pada kata **كُفِرُوا**, huruf kaf pada kata **كَثِيرًا**, dan huruf 'ain pada kata **عَلَيْمًا**.



Gambar 3. Jenis khat naskhi manuskrip (foto: Abdul Hakim Syukrie)

Sampul pada manuskrip ini, baik bagian depan maupun belakang, diduga terbuat dari kulit hewan berwarna coklat tua dengan ketebalan sekitar 0.5 mm. Dugaan ini diperkuat dengan melihat bahannya yang tebal, kuat, tidak mudah rapuh, dan adanya bulu halus pada ujung yang mulai rusak. Sampul ini dihias dengan ornamen batik yang timbul serta motif bunga kecil di tengah, di dalam pola persegi panjang.



Gambar 4. Sampul manuskrip mushaf (foto: Abdul Hakim Syukrie)

Analisis Rasm, *Dabṭ*, Tanda Wakaf, Tanda Tajwid, dan Nun *Waṣl*

Rasm Al-Qur'an merupakan penulisan yang merujuk pada ketentuan penulisan yang ditetapkan mushaf Usmani yang telah dibakukan pada masa pemerintahan khalifah 'Uṣmān bin 'Affān (Anwar 2018, 74). Untuk mengetahui jenis rasm yang digunakan dalam manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi, peneliti melakukan perbandingan dengan ketentuan-ketentuan rasm Usmani yang dijelaskan dalam kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* karya as-Suyūṭiy. Perbandingan ini mencakup enam ketentuan dasar dalam rasm Usmani yaitu, *hażf al-hurūf*, *ziyādah*, *hamz*, *badl*, *faṣl* dan *waṣl*, serta ketentuan penulisan pada dua bacaan qiraah yang hanya ditulis salah satunya (Suyuti 2007).

Tabel 1. Perbandingan rasm Usmani

No	Kaidah Rasm Usmani	Rasm Usmani	Manuskrip Mushaf
1.	<i>Hażf al-hurūf</i> (membuang huruf)	العلمين	
2.	<i>Ziyādah</i> (penambahan huruf)	اولئك	
3.	<i>Hamz</i> (penulisan hamzah)	يؤمنون	
4.	<i>Badl</i> (pengganti huruf)	الصلة	
5.	<i>Faṣl</i> dan <i>waṣl</i>	بـ	
6.	<i>Mā fīh qirā'atān wakutiba 'alā iḥdāhumā</i>	ملك	
		(Qiraat 'Ashim Riwayat Hafṣ)	

Berdasarkan tabel perbandingan rasm Usmani di atas pada kaidah *hażf al-hurūf* (membuang huruf) dengan rasm manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi menunjukkan bahwa penulisan kata tidak sesuai dengan kaidah *hażf al-hurūf*. Hal ini dapat dilihat contoh dalam kata *العلمين*. Hal yang sama juga berlaku pada kaidah *mā fīh qirā'atān*

wakutiba 'alā iḥdāhumā. Dari contoh di atas terlihat bahwa penulisan rasmnya tidak mengikuti kaidah rasm Usmani. Terlihat bahwa dalam manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi, kata *mālik* (مالك) ditulis dengan menetapkan huruf alif setelah mim. Rasm seperti ini tidak mengakomodasi versi bacaan yang membaca pendek pada huruf mim.

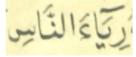
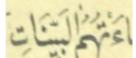
Selain kedua kaidah di atas, penyalinan manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi terlihat mengikuti kaidah rasm Usmani. Kaidah *ziyādah* menunjukkan kesesuaian penulisannya dengan rasm Usmani. Hal ini dapat dilihat pada contoh kata اولئك. Kaidah penulisan *hamz* juga menunjukkan kesesuaiannya dengan kaidah rasm Usmani. Hal ini dapat dilihat pada contoh kata يؤمنون penulisan hamzah dengan bentuk *waw*. Kaidah *badal* juga mengikuti kaidah rasm Usmani. Penulisan kata الصلوة dilakukan dengan mengganti huruf *alif* dengan huruf *wawu*. Terakhir, kaidah *faṣl* dan *waṣl* juga menunjukkan bahwa manuskrip mushaf ini sesuai penulisannya dengan rasm Usmani. Dalam contoh di atas terlihat bahwa penyalinan kata لـ ditulis dengan digabung (*waṣl*). Kata ini merupakan gabungan dari من dan ما.

Setelah penulis melakukan penerapan beberapa kaidah rasm Usmani dengan mushaf koleksi kang Toni Setiadi. Penulisan dalam manuskrip koleksi Toni Setiadi ini cenderung mengikuti rasm Usmani dengan pengecualian pada kaidah *hażfal-huriūf* dan *māfiḥ qirā'atān* wakutiba 'alā iḥdāhumā (kalimat yang memiliki dua bacaan dan ditulis salah satunya).

***Corrupt* dalam Naskah**

Pada bagian ini, corrupt yang dibahas yaitu kesalahan yang terjadi dalam teks manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi kang Toni, baik berupa kekurangan, kelebihan, maupun kesalahan penulisan huruf, kata, serta harakat, atau tanda baca. Penelitian ini berfokus pada juz 3 surah Al-Baqarah ayat 253 sampai surah Ali-'Imrān ayat 91 sebagai sampel untuk melihat bentuk-bentuk kesalahan yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi kang Toni. Adapun hasil dari penelitian terhadap *corrupt* sebagai berikut:

Tabel 2. *Corrupt* dalam naskah

No	Surah Al-Qur'an	Keterangan Kesalahan	Penulisan yang Benar
1.	Al-Baqarah (2): 264 	Kesalahan Penulisan Huruf	Penulisan yang benar menggunakan huruf hamzah بِرَبِّ الْعَالَمِينَ
2.	Al-Baqarah (2): 253 	Kesalahan Penulisan Harakat	Pada kata الْبَيْنَاتِ seharusnya berharakat damah bukan kasrah بِحَائِقِ الْبَيْنَاتِ

3.	Al-Bāqarah (2): 279 	Kesalahan Penulisan Harakat	Pada kata رَءُوسُ seharusnya berharakat damah bukan fathah رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ
4.	Ali-'Imrān /3: 7 	Kesalahan Penulisan Harakat	Pada kata وَآخِرَ seharusnya berharakat damah bukan fathah وَآخِرُ مُسْتَأْبَهَا
5.	Ali-'Imrān /3: 49 	Kesalahan Penulisan Harakat	Pada kata فَيَكُونُ seharusnya berharakat damah bukan fathah فَيَكُونُ
6.	Ali-'Imrān /3: 67 	Kesalahan Penulisan Harakat	Pada kata إِبْرَاهِيمَ seharusnya berharakat damah bukan fathah مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ
7.	Ali-'Imrān /3: 79 	Kesalahan Penulisan Harakat	Pada kata يَقُولُ seharusnya berharakat fathah bukan damah يَقُولُ لِلثَّالِثِ
8.	Ali-'Imrān (2): 265 	Kesalahan Penulisan Harakat	Pada kata قَاتَهْ seharunya menggunakan harakat fathah panjang bukan hanya fathah وَإِلَيْنَا تَتَوَلَّ
9.	Ali-'Imrān /3: 49 	Kekurangan Penulisan Harakat	Pada kata ini kekurangan harakat fathah pada huruf hamzah فَانْفَخْ فِيهِ

Contoh kesalahan penulisan huruf dapat dilihat pada surah Al-Bāqarah (2): 264. Dalam manuskrip terlihat kata *ri'a'a an-nās* (رِيَاءَ النَّاسِ) disalin dengan huruf ya' pada hamzah yang pertama. Penulisan yang benar menggunakan huruf hamzah bukan huruf ya'. Contoh kesalahan penulisan harakat terdapat pada surah Al-Bāqarah (2): 253. Kata الْبَيْنَاتِ seharusnya berharakat damah bukan kasrah البَيْنَاتِ.

Contoh lainnya adalah kesalahan harakat yang semestinya damah disalin dengan fathah. Pada surah Al-Bāqarah (2): 279, kata رَءُوسُ seharusnya berharakat damah bukan fathah رُءُوسُ, dan Ali-'Imrān (3): 7, kata وَآخِرَ seharusnya berharakat damah bukan fathah وَآخِرُ. Sebaliknya, ada juga kata yang harusnya berharakat fathah tapi disalin dengan harakat damah. Contohnya pada surah Ali-'Imrān (3): 79. Kata يَقُولُ seharusnya berharakat fathah bukan damah يَقُولَ.

Bentuk *corrupt* lainnya adalah kata yang seharusnya menggunakan harakat fathah mad (panjang), tetapi disalin dengan harakat fathah tanpa mad. Hal ini terlihat dalam Ali-'Imrān (2): 265. Kata قَاتَهْ seharusnya menggunakan harakat fathah panjang bukan hanya fathah قَاتَتْ.

Ada juga bentuk corrupt berupa kekurangan penulisan harakat. Contohnya pada surah Ali-'Imrān (3): 49. Kata فَلَمَّا kekurangan harakat fathah pada huruf hamzahnya.

Tanda Wakaf

Penulisan tanda wakaf pada manuskrip mushaf koleksi Kang Toni Setiadi tergolong cukup lengkap dibandingkan dengan manuskrip mushaf Jawa lainnya. Terdapat sebelas tanda wakaf yang ada di dalam manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi yaitu **ل، ز، ه، ق، ص، م، ط، ح، ق، م، ص، ل**. Kesebelas tanda wakaf tersebut banyak dijumpai pada mushaf-mushaf kuno Nusantara. Namun, dalam manuskrip ini tidak ditemukan tanda wakaf saktah (كته) dan titik tiga *mu'anaqah* yang biasa ada pada beberapa mushaf lainnya. Tanda wakaf “ط” merupakan tanda yang sering digunakan dan termasuk tanda wakaf *mutlaq*. Sementara itu, tanda wakaf “ق” pada manuskrip ini yang tidak ditetapkan oleh sebagian besar ulama (Saefullah 2008). Tanda wakaf “ط” masih digunakan pada tahun 1960-an, seperti yang ditemukan pada cetakan mushaf dari Afif Cirebon, Sulaiman Mar'i Surabaya, dan Al Ma'arif Bandung. Namun, dalam penyederhanaan tanda baca yang ditetapkan pada mushaf standar Indonesia, perubahan dilakukan berdasarkan hasil Muker ulama ke IX di Jakarta 18-20 Februari 1983 yang hasilnya menghilangkan beberapa tanda wakaf tersebut (Zaenal Arifin et al. 2017).

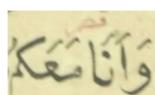
Tabel 3. Tanda wakaf

No	Tanda Wakaf	MQKTS	Arti	Keterangan
1	لا		عدم الوقف	Tidak boleh berhenti, jika berhenti harus diulang
2	ج		وقف جائز	Boleh berhenti-boleh diteruskan
3	ط		وقف مطلق	Harus berhenti
4	م		وقف لازم	Harus berhenti
5	صل		الوصل اول	Diteruskan lebih utama
6	ص		وقف المخرص	Boleh berhenti
7	قف		الوقف اول	Berhenti lebih utama
8	ق		قيل عليه الوقف	Boleh wakaf menurut Sebagian ulama

9	ه		عدم الوقف	Tidak boleh berhenti
10	ز		وقف مجوز	Boleh berhenti boleh diteruskan
11	ء		ركوع	Tanda ruku' pada ayat tertentu

Tanda tajwid

Manuskrip ini memiliki satu tanda tajwid dituliskan dengan simbol **قصر**. Adapun maksud dari simbol tersebut mempunyai arti mad yang tidak boleh dibaca panjang. Akan tetapi, tanda tersebut tidak selalu ada dalam ayat atau penempatan tanda **قصر** tidak konsisten. Selanjutnya, selain tanda tajwid **قصر** manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Kang Toni tidak memiliki tanda tajwid lainnya pada setiap ayat hanya memiliki tanda baca, harakat, dan tanda baca untuk nun *waṣl*



Gambar 5. Tanda tajwid *qaṣr* (Ali Imran [3]: 81) (foto: Abdul Hakim Syukrie)

Nun Waṣl

Nun *waṣl* pada manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi ini ditandai dengan huruf nun kecil yang ditulis menggunakan tinta merah dan tinta hitam. Pasalnya, tidak semua manuskrip Al-Qur'an Nusantara memiliki tanda untuk nun *waṣl*, seperti manuskrip mushaf KH. Ilyas Penarip, manuskrip mushaf Ibrahim Ghazali. Selain keduanya, masih banyak lagi manuskrip Al-Qur'an Nusantara yang tidak memiliki tanda untuk nun *waṣl* (Ulfah 2023).



Gambar 6. Simbol nun *waṣl* (foto: Abdul Hakim Syukrie)

Simbol-Simbol

Simbol-simbol yang digunakan pada manuskrip mushaf koleksi Kang Toni ini berupa simbol akhir ayat, akhir ayat dalam setiap halaman, pergantian juz, awal surah, akhir surah, *maqra'*, *rukū'*, *hizb*, dan simbol ayat sajdah. Adapun simbol pada akhir ayat yaitu ditandai dengan bulatan kecil yang berwarna emas dan lingkaran merah yang membentuk bulatan, ada pula ditandai dengan bulatan kecil berwarna oren dengan lingkaran merah yang mengikuti bentuk bulatan, dan ditandai dengan titik berwarna hitam. Kemudian simbol pada akhir setiap halaman yaitu ditandai dengan bulatan pada empat bagian seperti bentuk bunga dan berwarna emas.

Simbol pergantian juz pada manuskrip mushaf koleksi Kang Toni ini ditandai dengan adanya iluminasi bermotif *floral* yang mengisi setiap sisi pada halaman. Simbol pada awal surah ditandai dengan bingkai persegi panjang berwarna emas dan di dalamnya bertuliskan nama surah, informasi periodisasi penurunannya (makiyah atau madaniah), dan jumlah ayat pada surat tersebut. Simbol akhir surah ditandai dengan bulatan yang terbagi menjadi empat bentuknya seperti bunga berwarna emas.

Simbol *maqra'*, *rukū'*, dan *hizb* pada manuskrip mushaf koleksi Kang Toni ini ditandai dengan simbol bertuliskan مقرئٰ dan huruf ﴿ dibawahnya berwarna emas, huruf ﴿ yang berada di kanan dan kiri halaman, dan simbol bertuliskan ﴿، ربع، ثلثة، serta صنفٰ، و سجدةٰ لأخيرٰ ayat sajdah yang ditandai dengan kata bertuliskan سجدٰ لأخيرٰ menggunakan tinta emas.

Tabel 4. Simbol pada manuskrip

No	Nama Simbol	Simbol pada MQKTS
1.	Aakhir Ayat	
2.	Aakhir ayat setiap Halaman	
3.	Pergantian Juz	
4.	Awal Surah	
5.	Maqra	
6.	Ruku'	
7.	Hizb	
8.	Sajdah	

Perbandingan Jumlah Ayat Manuskrip Mushaf Koleksi Toni Setiadi dengan Manuskrip Mushaf Standar Indonesia

Manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi memiliki perbedaan dalam jumlah ayat pada setiap surah dengan mushaf standar Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada tabel perbedaan jumlah ayat dalam setiap surah.

Tabel 5. Perbandingan jumlah ayat

No	Nama Surah	MQKTS	Mushaf Standar Indonesia
1.	Al-Fatiḥah	-	7
2.	Al-Bāqarah	286	286
3.	Ali-'Imrān	200	200
4.	An-Nisā'	175	176
5.	Al-Māidah	120	120
6.	Al-An'ām	177	165
7.	Al-A'rāf	250	206
8.	Al-Anfāl	77	75
9.	At-Taubah	130	129
10.	Yūnūs	107	109
11.	Hūd	120	123
12.	Yūsuf	110	111
13.	Ar'rā'd	45	43
14.	Ibrāhīm	51	52
15.	Al-Hijr	99	99
16.	An-Nahl	120	128
17.	Al-Isrā'	120	111
18.	Al-Kahf	110	110
19.	Maryam	98	98
20.	Tāhā	132	135
21.	Al-Anbiyā'	110	112
22.	Al-Hajj	75	78
23.	Al-Mu'minūn	117	118
24.	An-Nūr	64	64

Berdasarkan hasil penelitian, ada enam surah pada manuskrip ini memiliki penghitungan jumlah ayat yang sama dengan mushaf standar Indonesia yaitu, surah al-Fatiḥah, al-Bāqarah, ali-'Imrān, al-Māidah, al-Hijr, al-Kahf, dan an-Nūr. Selain dari enam surah itu, terdapat perbedaan penghitungan ayat dengan mushaf standar Indonesia. Menurut M. M. Al-Azami dalam bukunya berjudul "*The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*," perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dengan sejarah pengumpulan, pembagian ayat, dan ragam bacaan qiraat (A'zamī 2003, 40).

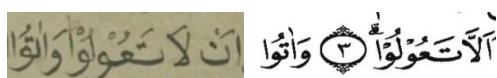
Ragam bacaan Al-Qur'an (qiraat) menjadi salah satu penyebab perbedaan jumlah ayat pada manuskrip mushaf. Dalam beberapa qiraat, kalimat atau bagian dari beberapa surah dapat dianggap sebagai satu ayat. Sementara dalam qiraat lain, bagian yang sama bisa dibagi menjadi dua ayat atau lebih. Hal ini menjadi salah satu penyebab jumlah ayat dalam suatu surah.

Penyebab lainnya adalah pada masa awal Islam, penomoran ayat dalam mushaf belum terstandarisasi. Sebelum masa khalifah Usman bin Affan mushaf Al-Qur'an ditulis tangan dan dibaca berdasarkan tradisi lisan di masing-masing wilayah. Oleh karena itu, pembagian dan penomoran ayat dapat bervariasi.

Kemudian penyebab perbedaan jumlah ayat pada manuskrip mushaf yaitu adanya variasi dalam penempatan wakaf (*waqf/tanda berhenti*). Tanda wakaf digunakan untuk menandai tempat berhenti dalam membaca Al-Qur'an dan ini dapat mempengaruhi bagaimana ayat-ayat dibagi.

Terakhir, adanya perbedaan dalam penyalinan mushaf. Karena pada zaman dulu Al-Qur'an ditulis secara manual, hal ini menyebabkan kesalahan dalam penyalinan atau variasi dalam gaya penulisan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perbedaan jumlah ayat antara manuskrip mushaf koleksi Toni Setiadi dan Mushaf Standar Indonesia disebabkan oleh perbedaan dalam pembagian atau penempatan wakaf. Perbedaan ini secara nyata dapat diamati, salah satunya pada surah An-Nisā' (4), di mana penandaan wakaf yang berbeda berimplikasi pada perbedaan penentuan batas ayat.



Gambar 7. Contoh Perbedaan tanda wakaf (foto: Abdul Hakim Syukrie)

Dalam manuskrip mushaf koleksi Toni, pada ayat ke-3 terdapat perbedaan penandaan wakaf jika dibandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia. Dalam Mushaf Standar Indonesia, setelah lafadz آنَ لَا تَعْلُوا terdapat tanda wakaf yang menandai berakhirnya ayat ke-3. Namun, dalam manuskrip mushaf Toni, lafaz berikutnya, yaitu وَإِنَّمَا اللَّهُمَّ masih dianggap sebagai bagian dari ayat ke-3. Perbedaan penempatan wakaf inilah yang menyebabkan perbedaan jumlah ayat pada beberapa surah antara manuskrip mushaf Toni dan Mushaf Standar Indonesia.

Analisis Qiraat

Di sebagian manuskrip mushaf Al-Qur'an terdapat *scholia* yang menjelaskan perbedaan qiraat yang tertulis pada bagian pinggir mushaf. Catatan tersebut menerangkan perbedaan qiraat dari satu kata berdasarkan qiraat imam lain. Ada yang

menuliskan lengkap tujuh qiraat dan ada yang hanya menampilkan beberapa qiraat (Hakim 2018, 77–92). Dalam analisis qiraat pada manuskrip mushaf koleksi Kang Toni penulis melakukan pendeskripsian lalu membandingkan dengan qiraat Āsim riwayat Ḥafṣ dan qiraat Nāfi' riwayat Qālūn sehingga penulis dapat mengetahui qiraat yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi kang Toni.

Tabel 6. Analisis Qiraat

No	Surah/Ayat	Qiraat Āsim riwayat Ḥafṣ	Qiraat Nāfi' riwayat Qālūn	MQKTS
1.	Al-Fatiḥah /1: 4	مَلِكٌ	مَلِكٌ	
2.	Al-Bāqarah (2): 6	ءَانَذَرْتَهُمْ	ءَانَذَرْتَهُمْ	
3.	Al-Bāqarah (2): 8	وَمَا يَخْدُعُونَ	وَمَا يَخْدُعُونَ	
4.	Al-Baqarah (2): 9	يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ	-
5.	Al-Baqarah (2): 28	وَهُوَ	وَهُوَ	
6.	Al-Baqarah (2): 30	إِنِّي أَعْلَمُ	إِنِّي أَعْلَمُ	
7.	Al-Baqarah (2): 58	نَفَرَ لَكُمْ	يُغَفِّرُ لَكُمْ	
8.	Al-Baqarah (2): 61	النَّبِيَّينَ	النَّبِيَّينَ	
9.	Al-Baqarah (2): 62	الصَّابِئِينَ	الصَّابِئِينَ	
10.	Al-Baqarah (2): 132	وَوَحْشِي	وَأَوْضَعِي	

Berdasarkan perbandingan pada kedua qiraat tersebut, manuskrip mushaf koleksi Kang Toni memiliki kesamaan qiraat dengan qiraat Āsim riwayat Ḥafṣ. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa manuskrip mushaf koleksi Kang Toni menggunakan qiraat Āsim riwayat Ḥafṣ. Pada manuskrip ini tidak ditemukan keterangan adanya penggunaan qiraat imam lain.

Kesimpulan

Manuskrip mushaf yang dikoleksi Kang Toni Setiadi ini diperoleh yang bersangkutan ketika melakukan perjalanan ke daerah Ciamis. Tidak diperoleh informasi mengenai nama penyalin manuskrip mushaf Al-Qur'an. Manuskrip mushaf ini diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 berdasarkan perkiraan masa pembuatan kertasnya, yaitu tahun 1857 M.

Manuskrip mushaf ini disalin dengan jenis khat naskhi dan rasm Usmani dengan mengecualikan pada aspek *hażf al-huruf* dan *mā fīh qirā'atān wakutiba 'alā iḥdāhumā* (kalimat yang memiliki dua bacaan dan ditulis salah satunya). Qiraat yang dipakai adalah qiraat Äşim riwayat Hafṣ.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam pada aspek historis dan keadaan sosial budaya di daerah Ciamis pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada para akademisi untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khidhir, R. M. 2025. "Using Thematic Analysis in Qualitative Research." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 6, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmidi.2025.100198>
- Akbar, A. 2011. *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama.
- Andri Abdurrahman. 2024. *Wawancara Pribadi tentang Sejarah Kepemilikan Manuskip*. 23 April 2024, pukul 10.00–12.00 WIB, Universitas Padjadjaran, Gedung Fakultas MIPA.
- Anwar, R. 2018. *Pengantar Ulumul Qur'an (Edisi Revisi)* (T. R. P. Setia (ed.); 1st ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ariani, K. P. 2025. "Analisis Kodikologi dan Ragam Qirāat dalam Manuskip Mushaf 'Perempuan' Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali." STAI Al-Anwar Sarang Rembang.
- Attas, M. N. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Buhori, B., Hakim, A., & Abdi, E. C. 2023. "Telaah Rasm pada Manuskip Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kalimantan Barat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 7(1), 01–33. <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i1.569>
- Churchill, W. A. 1990. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger and Co.
- Fadilah, D. N. 2023. "Analisis Qirāāt, Rasm dan Ḥabṭ dalam Manuskip Mushaf Al-Quran di Desa Pakis Kecamatan Sale Kabupaten Rembang." STAI Al-Anwar Sarang Rembang.
- Farid, M. M. 2022. "Perjuangan Sunan Gunung Djati dalam Penyebaran Islam di Jawa Barat." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 7(2), 134–149. <https://ejournal.uinfabsengkulu.ac.id/index.php/twt/index>
- Fathurrahman, O. 2022. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi* (W. Witnasari & Miya Damayanti (eds.); 5th ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Fathurrahman, O. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, cet. 1. Jakarta: Prenada Media Group.
- Febriyanto, M. B., & Azami, H. T. 2023. "Karakteristik Mushaf Kagungan-Dalem Masjid Agung Kadipaten Pakualaman." *Suhuf* 16(2), 341–370. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.760>
- Fithrotul Aini, A., Khanin Mahfudzoh, R., & Noorhidayati, S. 2024. "Karakteristik Rasm

- dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Abdul Hamid Chasbullah." *Studia Quranika*, 8(2), 183–213. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v8i2.9217>
- Gallop, A. T. 2016. "The Appreciation and Study of Qur'an Manuscripts from Southeast Asia: Past, Present, and Future." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4(2), 195–212. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i2.84>
- Ghaitsa, S. A. 2023. *Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Kritis Corrupt Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Gusmian, I. 2019. "Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi." *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 4(2), 249–274. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i2.2059>
- Hakim, A. 2018. "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar)." *Suhuf* 11(1), 77–92. <https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.322>
- Alim, Khozinul. 2023. "Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(1), 62–84. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.381>
- Kuswandi, D., Rohman, A., & Muttaqien, G. A. 2024. "The Quran Manuscripts in Indonesia: A Historical Review." *Suhuf* 36(2), 227-235. <https://doi.org/10.23917-/suhuf.v36i2.6513>
- Mezmir, E. A. 2020. "Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation." *Research on Humanities and Social Sciences* 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-21-02>
- Muttaqien, I. 2023. "Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata." *Suhuf* 16(1), 49–74. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i1.852>
- Ni'mah, S. 2024. *Kajian Kodikologi dan Analisis Qira'at dalam Manuskrip Mushaf Koleksi Kiai Sholeh Borehbangle*. STAI Al-Anwar Sarang Rembang.
- Omar, S. A. C., & Ariffin, S. 2021. "Analisis Wajah-Wajah Qiraat dalam Surah Al-Baqarah: Kajian terhadap Manuskrip Al-Quran MSS 4322." *Qiraat: Jurnal Al-Quran dan Isu Kontemporeri* 4(2), 1–14. <https://qiraat.uis.edu.my/index.php/qiraat/article/view/23>
- Putri, K. M., & Khusniyah, A. 2023. "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Analisis Kodikologi dan Tekstologi." *Minaret: Journal of Religious Studies* 1(1), 87-99. <https://jim.iainkudus.ac.id/index.php/Minaret/article/view/1303>
- Rippin, A. 2022. *The Qur'an and its Interpretative Tradition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003278870>
- Ruldeviyani, Y., Suhartanto, H., Sotardodo, B. A., Fahreza, M. H., Septiano, A., & Rachmadi, M. F. 2024. "Character Recognition System for Pegon Typed Manuscript." *Heliyon*, 10(16), e35959. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35959>

- Saefullah, A. 2008. "Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta." *Suhuf* 1(1), 87–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.viii.136>
- Smaldino, P. E. 2020. "How to Build a Strong Theoretical Foundation." *Psychological Inquiry* 31(4), 297–301. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2020.1853463>
- Srivastava, S. 2020. "The Legacy of Treasure: Manuscript." *Open Access Journal of Archaeology & Anthropology*, 2(2). <https://doi.org/10.33552/OAJAA.2020.02-000533>
- Suyuti, J. 2007. *Al Itqan Fi Ulumil Qur'an Jilid IV*. Surabaya: Bina Ilmu,
- Anggraini, Syania Nur & Makmun, Muhammad. 2022. "Telaah Kodikologi dan Tekstologi pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12(2), 215–242. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.215-242>
- Ulfah, M. 2023. *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Musthofa Lasem (Kajian Filologi)* [UIN Salatiga Repository]. <https://e-repository.perpus.uin-salatiga.ac.id/17671/>
- Zaenal Arifin, M. A. . H. A. A. S., H. Fahrur Rozi,; Liza Mahzumah, ;, H. Enang Sudrajat; Ahmad Jaeni, ;, & Mutaqien, I. 2017. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (M. A. Dr. Muchlis M. Hanafi (ed.); Vol. 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Zaidatul Awwaliyah, M., Faizah, F., Alwi HS, M., & Hasanah, N. 2023. "Historical Interpretation of Raden KH Sholeh Drajat's Al-Qur'an Manuscript Through the Codicological Approach." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(1), 23–58. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1112>